

HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENGGANGGU PADA SISWA

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER GROUP INTERACTIONS WITH DISRUPTIVE BEHAVIOR IN STUDENTS

Oleh: norawati, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta,
norawati.2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) pada siswa kelas X kelompok IPS Sekolah A dan B. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas X sekolah A dan B mayoritas memiliki kategori tinggi, (2) tingkat perilaku mengganggu siswa kelas X kelompok IPS sekolah A dan B mayoritas memiliki kategori tinggi, (3) ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) siswa kelas X kelompok IPS sekolah A dan B dengan tingkat hubungan yang lemah dan sedang. Interaksi teman sebaya tidak sepenuhnya memengaruhi perilaku mengganggu siswa.

Kata kunci: *interaksi teman sebaya, perilaku mengganggu (disruptive behavior)*

Abstract

This study aimed to determine the relationship between peer group interactions with disruptive behavior in tenth grade of social sciences students of schools A and B. This research used a quantitative approach. The data was collected by using peer group interaction scale and disruptive behavior scale. The hypothesis test used the Product Moment correlation technique. The results showed that (1) the category of peer group interaction among the tenth graders of schools A and B were high, (2) the majority level of disruptive behavior of the tenth grade of social sciences students at school A and B were high, (3) There was a positive and significant relationship between peer group interaction with disruptive behavior of tenth grade of schools A and B students with a weak and moderate relationship. Peer group interactions does not fully affect student disruptive behavior.

Keywords: peer group interactions, disruptive behavior

PENDAHULUAN

Peserta didik yang memasuki Sekolah Menengah Akhir (SMA) merupakan individu yang tergolong pada masa remaja. Masa remaja berlangsung pada usia 13 hingga 17 tahun (Hurlock dalam Izzati, dkk 2013: 122). Masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi proses perkembangan, seperti perkembangan sosial remaja. Pada periode perkembangan ini, remaja terlibat dan berperan dalam berbagai lingkungan salah satunya lingkungan sekolah sehingga penerimaan dari lingkungan sekolah merupakan

kebutuhan remaja. Interaksi sosial yang dilakukan dan didapatkan oleh individu pada masa remaja semakin luas.

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan masa remaja. Remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan yang positif maupun lingkungan yang buruk. Salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap remaja yaitu lingkungan sekolah. Remaja banyak menghabiskan waktunya di dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan

sekolah remaja banyak melakukan interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Interaksi dengan teman sebaya perlu menjadi perhatian khusus dalam proses perkembangan remaja di sekolah karena dapat menyebabkan kenakalan remaja misalnya perilaku mengganggu di kelas (*disruptive behavior*). Menurut Mabeba dan Prinsloo (Marais & Meier, 2010) mengemukakan bahwa *disruptive behavior* merupakan perilaku yang melanggar aturan ataupun tata tertib di sekolah dan lingkungan sekitar. Perilaku ini merupakan permasalahan yang sering muncul di sekolah sehingga perlu menjadi perhatian khusus. Menurut Romi (2004: 84), perilaku mengganggu yang ditunjukkan remaja SMA yaitu makan di kelas, minum di kelas, mencontek ketika ulangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lupa membawa pekerjaan rumah (PR), terlambat masuk kelas, merokok di kelas, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, membolos, berdebat dengan guru, memalsukan tanda tangan orangtua, tidak memperhatikan pelajaran, melempar sesuatu, dan bertukar catatan kertas. Hal tersebut merupakan pelanggaran yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dan termasuk dalam kenakalan remaja.

Pendidikan sangat penting bagi remaja dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan pendidikan, remaja dapat terhindar dari kenakalan remaja karena pada dasarnya tujuan dari pendidikan itu sendiri untuk membentuk karakter manusia. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun lingkungan (Samani dan Hariyanto, 2012: 46). Sesuai dengan pendapat diatas sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik anak untuk mempunyai ciri khas yang mendasar pada diri seseorang berupa watak maupun sifat yang mempengaruhi dalam berfikir dan bertingkah laku (Majid & Andayani, 2013: 12). Pendidikan karakter tersebut dapat meminimalisir sikap atau perilaku siswa yang tidak sesuai tatanan nilai atau norma yang berlaku sehingga terbentuk moral yang baik, tetapi pada kenyataannya sekolah dapat menjadi sumber dari perilaku siswa yang tidak baik. Menurut Willis (2005: 113) sumber kenakalan remaja salah satunya ialah sekolah karena sekolah tempat pendidikan setelah keluarga sehingga sekolah berkewajiban untuk membina anak.

Kasus tentang perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) yang terjadi pada anak-anak sangat meningkat secara signifikan terutama di lingkungan sekolah. Perilaku yang ditimbulkan dari anak tersebut tidak terlepas dari peran orang tua, guru sebagai pendidik dan pembimbing maupun hubungan dengan teman sebaya. Perilaku mengganggu yang terjadi disekolah dapat mengganggu proses belajar karena dapat mempengaruhi guru maupun siswa yang lainnya yang menyebabkan ketidaknyamanan secara psikologis dan fisik (Sida-Nicholls dalam Mccaskey, 2015: 10).

Disruptive behavior di Indonesia yang dilakukan oleh para siswa sangat memprihatinkan. Salah satu SMK di Jakarta ada tahun 2017 terdapat 2 murid yang secara terang-terangan merokok saat jam pelajaran berlangsung (diakses dari <https://news.detik.com> pada tanggal 20 Desember 2018). Perilaku mengganggu tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga terjadi di beberapa negara. Menurut penelitian Grainger pada tahun 2003 di Kanada, Queensland dan Selandia Baru menunjukkan sekitar 5-7% anak-anak mengalami *disruptive behavior* (Grainger, 2003: 96).

Di lingkup sekolah terdapat program layanan yang membantu siswa dalam menjalankan tugas perkembangannya dengan baik yaitu bimbingan dan konseling. Ada 4 layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapi siswa. Salah satu layanan yang penting bagi siswa yaitu layanan sosial. Layanan ini berhubungan dengan permasalahan kehidupan sosial remaja. Guru BK sebagai pelaksana dalam layanan sosial bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai permasalahan sosial seperti pengaruh dari perilaku mengganggu yang disebabkan oleh hubungan dengan teman sebaya sehingga dapat membantu perkembangan remaja sesuai dengan kebutuhan untuk kehidupan yang akan datang. Layanan sosial mengenai perilaku mengganggu di kedua sekolah belum berjalan dengan baik dikarenakan layanan yang diberikan kurang efektif. Layanan yang di berikan kepada siswa yaitu layanan yang bersifat responsif atau layanan

yang diberikan ketika dijumpai siswa melakukan perilaku mengganggu.

Berdasarkan pengamatan di kedua sekolah, banyak ditemukan permasalahan siswa seperti merokok di kamar mandi, membolos pada saat jam pelajaran, terlambat sekolah, mencoret-coret di lingkungan sekolah seperti meja, kursi, tembok maupun pintu sekolah, dan perusakan yang terjadi di sekolah. Coretan-coretan tersebut berisi tulisan identitas kelompok, grup sepakbola maupun tulisan curhatan hati. Tulisan tersebut banyak ditemukan di tembok-tembok kelas, kamar mandi maupun pintu kelas. Perilaku mengganggu tersebut umumnya dilakukan bersama-sama dengan teman. Menurut pengakuan beberapa siswa yang pernah melakukan aksi perilaku mengganggu, dalam melakukan aksi tersebut atas kemauan sendiri ataupun ikut-ikutan dengan temannya untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran tanpa alasan yang berarti. Perilaku mengganggu pada umumnya dilakukan oleh remaja yang menuntut kebebasan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dengan mengekspresikan perasaan dan pikiran secara bebas dengan melakukan perilaku sesuai apa yang diinginkannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, anak-anak yang mengalami permasalahan enggan untuk bercerita dengan guru BK dan tidak adanya jam BK di setiap kelas menyebabkan kesulitan dalam memberikan tindakan pencegahan maupun penyelesaian masalah. Selain itu, anak-anak yang cenderung melakukan aksi moncoret-coret dan perusakan terhadap fasilitas sekolah adalah anak yang berasal dari kelompok IPS. Anak yang berasal dari kelompok IPS cenderung melakukan

perilaku mengganggu untuk menutupi kelemahan yang ada pada dirinya yaitu ketidakmampuannya dalam belajar sehingga ekspresi yang dilakukan adalah mencoret-coret fasilitas sekolah. Kelompok IPS adalah kelompok siswa yang mengambil jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada saat awal masuk sekolah sesuai minat yang dimiliki setiap siswa.

Ada peraturan yang berlaku dari pihak sekolah untuk mengatasi perilaku mengganggu salah satunya yaitu sanksi mengenai perusakan terhadap fasilitas sekolah tetapi dalam penerapannya kurang tugas. Oleh karena itu permasalahan perilaku mengganggu di kedua sekolah menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) pada siswa kelas X kelompok IPS Sekolah A dan B.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) pada siswa kelas X kelompok IPS.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Bantul bulan Mei 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas X kelompok IPS di dua sekolah yang berada di kabupaten Bantul. Populasi penelitian ini terdiri dari sekolah A yang berjumlah 63 siswa dan sekolah B yang berjumlah 69 siswa kelas X kelompok IPS. Adapun jumlah sampel yang digunakan sekolah A sebanyak 47 siswa dan sekolah B sebanyak 53 siswa kelas X kelompok IPS.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Terdapat empat alternatif pilihan jawaban pada setiap item yang menunjukkan tingkat kesesuaian mahasiswa dengan pernyataan yang diajukan. Empat alternatif pilihan jawaban tersebut adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk digunakan karena instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruk. Untuk menguji validitas ini digunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Kemudian peneliti melakukan uji coba terpakai. Uji coba terpakai dilakukan untuk mengetahui konsistensi item dalam instrumen penelitian. Validasi isi diukur dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Chronbach*. Reliabilitas skala interaksi teman sebaya sebesar

0,875 sedangkan reliabilitas skala perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) sebesar 0,714.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan uji persyaratan analisis dan uji hipotesis. Uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini dengan perhitungan menggunakan *SPSS 17 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Interaksi Teman Sebaya

Variabel interaksi teman sebaya (X) diukur melalui skala interaksi teman sebaya yang terdiri atas 24 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban dimana memiliki rentang skor 1 sampai skor 4 sehingga skor minimal yang dapat diperoleh sebesar 24 dan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 96.

Berikut adalah tabel sebaran data kategori interaksi teman sebaya pada siswa kelas X kelompok IPS.

Tabel 1. Sebaran Data Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya Sekolah A

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	-	-
2.	Sedang	5	10,6%
3.	Tinggi	42	89,4%

Tabel 2. Sebaran Data Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya Sekolah B

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	-	-
2.	Sedang	-	-
3.	Tinggi	53	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X kelompok IPS sekolah A memiliki tingkat interaksi teman *sebaya* dengan kategori sedang sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 10,6% dan pada kategori tinggi terdapat 42 siswa dengan persentase sebesar 89,4%. Sedangkan sekolah B memiliki tingkat interaksi teman sebaya dengan kategori tinggi terdapat 53 siswa dengan persentase sebesar 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X kelompok IPS memiliki tingkat interaksi teman sebaya dengan kategori tinggi.

b. Perilaku Mengganggu (*Disruptive Behavior*)

Variabel perilaku mengganggu diukur melalui skala perilaku mengganggu yang terdiri atas 24 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban dimana memiliki rentang skor 1 sampai skor 4 sehingga skor minimal yang dapat diperoleh sebesar 24 dan skor maksimal yang dapat diperoleh sebesar 96.

Berikut adalah tabel sebaran data kategori perilaku mengganggu pada siswa kelas X kelompok IPS.

Tabel 2. Sebaran Data Kategorisasi Perilaku Mengganggu Sekolah A

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	-	-
2.	Sedang	-	-
3.	Tinggi	47	100%

Tabel 2. Sebaran Data Kategorisasi Perilaku Mengganggu Sekolah B

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	-	-
2.	Sedang	-	-
3.	Tinggi	53	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X kelompok IPS sekolah A memiliki tingkat perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan kategori tinggi sebanyak 47 siswa dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan sekolah B memiliki interaksi teman sebaya dengan kategori tinggi terdapat 53 siswa dengan persentase sebesar 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X kelompok IPS memiliki tingkat perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan kategori tinggi.

c. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program *SPSS Statistic 17.0 for Windows* diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya sebesar 0,109 dan 0,083 dan nilai signifikansi variabel perilaku mengganggu sebesar 0,116 dan 0,192. Nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program *SPSS Statistic 17.0 for Windows* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,239 pada sekolah A dan 0,822 pada sekolah B. Nilai signifikansi 0,239 dan 0,822 $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel penelitian mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel

independen (X) yaitu interaksi teman sebaya dengan variabel dependen (Y) yaitu perilaku mengganggu (*disruptive behavior*). Syarat untuk melakukan analisis ini sudah terpenuhi yaitu variabel penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear.

Hipotesis penelitian ini adalah “ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu siswa kelas X kelompok IPS”. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS Statistic 17.0 for Windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Korelasi	Koefisien Korelasi (r_{xy})	
	Sekolah A	Sekolah B
Interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu	0,378	0,496

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pada sekolah A sebesar 0,378 yang artinya memiliki hubungan yang lemah dan sekolah B sebesar 0,496 yang berarti memiliki hubungan yang sedang. Indeks korelasi antara 0,20-0,399 memiliki hubungan yang lemah, antara 0,40-0,599 memiliki hubungan yang sedang (Sugiyono, 2017: 231).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu pada siswa kelas X kelompok IPS di sekolah A maupun B, hal ini dibuktikan dari nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel yaitu $0,378 > 0,288$ dan $0,496 > 0,266$. Nilai koefisien korelasi dari kedua sekolah

bertanda positif (+). Jadi, dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa pada sekolah A maupun sekolah B ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu pada siswa kelas X kelompok IPS.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Interaksi Teman Sebaya Siswa kelompok IPS kelas X

Tingkat interaksi teman sebaya yang dimiliki siswa kelompok IPS kelas X Sekolah A berdasarkan hasil penelitian 5 siswa (10,6%) termasuk dalam kategori sedang, 42 siswa (89,4%) termasuk dalam kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah. Sedangkan, sekolah B tingkat interaksi teman sebaya 53 siswa (100%) berada dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelompok IPS kelas X mayoritas memiliki interaksi teman sebaya yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat interaksi teman sebaya siswa termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan pada umumnya siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya. Membangun interaksi yang cukup ditandai dengan kerjasama dengan teman, keterbukaan dengan teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriadi (dalam Hasti dan Nurfarhanah, 2013: 320) suatu interaksi dianggap berkualitas jika menunjukkan adanya partisipasi dan kerja sama, keterbukaan sikap dan kebebasan untuk mengadakan eksplorasi dan refleksi diantara dua individu atau lebih yang berinteraksi tersebut.

Interaksi teman sebaya bagi siswa memberikan dampak positif maupun dampak

negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan misalnya memberikan rasa nyaman, memperoleh dorongan emosional, meningkatkan harga diri dan lain-lain, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari interaksi dengan teman sebaya yaitu memperkenalkan dalam kenakalan remaja selain itu pergaulan dengan teman sebaya dapat memengaruhi remaja dalam berperilaku mengganggu karena semakin luas berinteraksi dengan teman sebaya maka akan semakin tinggi dalam melakukan perilaku mengganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003: 220) interaksi teman sebaya dapat berdampak negatif karena dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, kenakalan, obat-obatan dan bentuk tingkah laku lain yang tidak sesuai. Jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka akan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Remaja cenderung melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebaya seperti perilaku mengganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2006: 36) masa remaja merupakan periode yang penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga seorang remaja mudah berperilaku menyimpang dari peraturan dan norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat.

2. Tingkat Perilaku Mengganggu (Disruptive Behavior)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) siswa sekolah A dan B kelompok IPS kelas X berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan pada umumnya siswa memiliki kecenderungan berperilaku mengganggu tanpa memikirkan baik

buruk dari akibat yang ditimbulkan salah satunya yaitu dengan merusak sarana maupun prasarana milik sekolah. Hal ini sesuai dengan kategori perilaku mengganggu menurut *Osseo Area School* (dalam Annafi'u, 2018: 25) menyebutkan bahwa salah satu perilaku mengganggu adalah *property damage/vandalism* yaitu perilaku yang menimbulkan kerusakan atau tidak berfungsinya properti sekolah. Perilaku mengganggu yang terjadi di sekolah berdasarkan wawancara dengan guru BK yaitu mencoret-coret fasilitas yang ada di sekolah seperti meja, kursi, tembok selain itu juga terjadi kerusakan di lingkungan sekolah.

Perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa akan mempengaruhi siswa lain maupun guru yang sedang mengajar karena dapat memicu siswa untuk melakukan perilaku yang sama sehingga dapat mengganggu proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sida-Nicholls dalam Mccaskey (2015: 10) yang mengemukakan bahwa perilaku mengganggu yang terjadi di sekolah dapat mengganggu proses belajar karena dapat memengaruhi guru maupun siswa yang lainnya yang menyebabkan ketidaknyamanan secara psikologis dan fisik.

3. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Mengganggu (*Disruptive Behavior*)

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu kelompok IPS siswa kelas X sekolah A maupun sekolah B dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) 0,378 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang rendah dan (r_{xy}) 0,496 yang berarti memiliki tingkat

hubungan yang sedang. Indeks korelasi antara 0,20-0,399 memiliki hubungan yang rendah; antara 0,40-0,599 memiliki hubungan yang sedang (Sugiyono, 2017: 231). Dari data hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa tinggi rendahnya interaksi teman sebaya siswa berhubungan erat dengan perilaku mengganggu siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya siswa dalam tingkat tinggi sehingga mempengaruhi perilaku mengganggu siswa dalam tingkat tinggi pula. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tingkat interaksi teman sebaya siswa berhubungan erat dengan tingkat perilaku mengganggu siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, adapun terdapat hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu kelompok IPS siswa kelas X.

Berdasarkan hasil penelitian siswa SMA kelompok IPS kelas X menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berhubungan positif dengan perilaku mengganggu, hal tersebut sesuai dengan penelitian Lisma Rachmawati pada tahun 2016 diketahui bahwa salah satu faktor penyebab *disruptive behavior* (perilaku mengganggu) saat pembelajaran di kelas III MI Muhammadiyah Taskombang yaitu pengaruh teman sebaya yang berada pada lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya memberikan rasa nyaman sehingga terpengaruh melakukan perilaku mengganggu yang dilakukan oleh teman-temannya. Remaja akan melakukan hal apa saja agar diterima di dalam pergaulan dengan teman sebaya. Selain itu jika remaja tidak diterima dalam kelompok teman sebaya maka akan menimbulkan perilaku

mengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu siswa kelas X kelompok IPS.

Sementara itu, sumbangan efektif interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu pada sekolah A adalah sebesar 14,3% dan pada sekolah B sebesar 24,6% sehingga 85,7% dan 75,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor genetik atau biologis, keluarga, lingkungan sekolah yaitu interaksi dengan guru dan akibat trauma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) siswa karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi dan interaksi teman sebaya dapat juga memberikan dampak positif terhadap siswa kelas X kelompok IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, interaksi teman sebaya berhubungan secara positif dan signifikan dengan perilaku mengganggu siswa kelompok IPS kelas X. Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku mengganggu kelompok IPS siswa kelas X sekolah A memiliki hubungan yang lemah sedangkan untuk sekolah B memiliki hubungan yang sedang. Interaksi teman sebaya tidak sepenuhnya memengaruhi perilaku mengganggu siswa dengan nilai sumbangan efektif sebesar 14,3% pada sekolah A dan 24,6% pada sekolah B.

Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan dapat menciptakan fasilitas yang belum tertampung yang sesuai dengan kreativitas peserta didik berdasarkan minat dan bakatnya seperti ekstrakurikuler kesenian serta menciptakan komunikasi yang jelas antara siswa dengan guru dengan mengadakan program diskusi evaluasi pembelajaran setiap semester sekali.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh konkret bahwa interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku mengganggu siswa. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mempersiapkan pelayanan bimbingan dan konseling yang inovatif sehingga melibatkan peran aktif siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengurangi perilaku mengganggu dengan mengekspresikan secara positif sehingga tidak merugikan lingkungan sekitar seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Siswa juga diharapkan dapat mengontrol dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) secara lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi'u, A.N. (2018). Pengaruh sense of school belonging terhadap student's misbehavior. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Grainger, J. D. (2003). *Nerva and the roman succession crisis of AD 96-99*. London: Routledge.
- Hasti, Ridia dan Nurfahanah. (2013). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2, 317-323*.
- Izzati, R.E., dkk. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Majid, A. & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marais, P. & Meier, C. (2010). Disruptive behavior in the foundation phase of schooling. *South African Journal of Education, Vol 30:41-57*.
- Mccaskey, J. L. (2015). Elementary school teachers' levels of concern with disruptive student behaviors in the classroom. *Doctoral Dissertation*. Walden University.
- Mustaqim, Akhmad. (2017). *Ini kronologi kejadian siswa SMK PGRI 38 DKI merokok di kelas*. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2018 dari <https://news.detik.com/berita/d-3575920/ini-kronologi-kejadian-siswa>.
- Rachmawati, L. (2016). Faktor - faktor penyebab disruptive behavior (perilaku mengganggu) saat pembelajaran di kelas III MI Muhammadiyah Taskombang. *Skripsi*. UIN SUKA.
- Romi, Slomo. (2004). Disruptive behaviour in religious and secular high schools. *Journal of Bar-Ilan University. Vol 8, 81-91*.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja & masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.